

Article history :

Received 25 April 2025

Revised 1 June 2025

Accepted 9 June 2025

PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA

Afif Afandi

Universitas Muhammadiyah Gresik

afifmuhla@gmail.com

Noor Amirudin

Universitas Muhammadiyah Gresik

amir@umg.ac.id

Abstract

Islam provides guidance to humans, especially parents, to shape and develop their children's religious character from birth into the world. In an effort to form Islamic character, it is given to children starting from the time they are born until they reach adulthood. The aim of this research is to describe how children's character is formed through Islamic education in the family in Simbatan Village, Sarirejo District, Lamongan Regency and the supporting and inhibiting factors in forming the child's character. To achieve the research objectives, researchers used a descriptive qualitative method approach with data collection techniques used, namely observation, interviews and documentation. After that, the collected data is analyzed using the stages of data reduction, data presentation, and verification or drawing conclusions. The results of this research are the formation of children's character through Islamic education in families in Simbatan Village, Sarirejo District, Lamongan Regency, that as parents, both of them have served in accordance with their obligations, namely guiding, caring for, nurturing and educating their children with Islamic religious values. However, there are some who are not good, and need to be coached and supervised by them, due to environmental influence factors such as their peers. The supporting factors in forming a child's character are factors within the child, namely the willingness to encourage himself to practice his own religious values. Meanwhile, the inhibiting factors are the child's lack of self-awareness, time problems, and laziness.

Keywords: Child Character; Islamic Education; Family

Abstrak

Islam memberikan petunjuk kepada manusia terutama orang tua untuk membentuk dan membina karakter beragama anak sejak lahir kedunia. Dalam usaha membentuk karakter Islami tersebut diberikan pada anak dimulai sejak ia dilahirkan sampai dewasa. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bagaimana pembentukan karakter anak melalui pendidikan Islam dalam keluarga di Desa Simbatan Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan serta bagaimana faktor pendukung dan penghambatnya dalam pembentukan karakter anak tersebut. Untuk tercapainya tujuan penelitian tersebut peneliti menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, interview, dan dokumentasi. Setelah itu data yang terkumpul dianalisis

dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah pembentukan karakter anak melalui pendidikan Islam dalam keluarga di Desa Simbatan Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan bahwa sebagai orang tua keduanya telah bertugas sesuai dengan kewajibannya yaitu membimbing, merawat, memelihara, dan mendidik dengan nilai-nilai agama Islam kepada anak-anaknya. Namun ada beberapa yang kurang baik, dan perlu dibina dan diwasi oleh mereka, dikarenakan faktor pengaruh lingkungan seperti teman sebayanya. Adapun faktor pendukung dalam pembentukan karakter anak yaitu faktor dari dalam diri anak yaitu kemauan dalam mendorong dirinya untuk mengamalkan nilai keagamaan itu sendiri. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran dari diri anak, masalah waktu, dan rasa malas.

Kata Kunci: Karakter Anak; Pendidikan Islam; Keluarga

A. PENDAHULUAN

Islam memberikan petunjuk kepada manusia terutama orangtua dalam membentuk dan membina karakter beragama sejak seorang anak lahir kedunia. Dalam usaha membentuk karakter Islami diberikan pada anak dimulai sejak ia dilahirkan Karakter merupakan watak atau sifat yang mendasar pada diri seseorang berdasarkan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut Kristjansson, karakter telah digunakan dalam bidang psikologi kepribadian untuk merujuk pada ciri-ciri kepribadian dalam segi moral.¹

Adanya pembentukan karakter dipahami sebagai upaya membangun kecerdasan dalam berfikir, menghayati dalam bentuk sikap, dan mengamalkan berupa tingkah laku yang sesuai norma dan nilai luhur diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, serta lingkungan sosial.² Pembentukan karakter merupakan suatu proses dan usaha untuk mendidik dan menumbuhkan sikap positif pada anak baik dilingkup pendidikan, keluarga, dan sosial bertujuan untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan norma, dan kaidah moral dalam bermasyarakat.³ Dalam pelaksanannya, lingkungan keluarga merupakan lembaga utama yang berperan menanamkan dan membentuk karakter pada anak terutama anak seperti ungkapan bahasa Arab “*Al ummu madrasatul ulla*”, ibu adalah tempat pendidikan pertama dalam kehidupan seorang manusia, serta Ayah atau Bapak melalui konsep Father Image (citra kebapaan) memberikan peranan dalam menumbuhkan agama pada anak. dengan demikian, dalam hal membentuk karakter anak, pola asuh yang diterapkan orang tua juga berperan penting dalam perkembangan karakter seorang remaja.⁴

Membentuk karakter Islami pada anak, orangtua harus memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik, salah satunya ketaatan dalam beribadah. Terlebih pada anak usia remaja yang masih memiliki pemikiran lebih abstrak dan terbuka terhadap keyakinan orang lain serta emosi dan keadaan yang masih labil sehingga perlu arahan dan bimbingan dari orangtua mereka. Sebab, pada dasarnya sikap anak tergantung dengan hubungan orangtua dan anak. Le Sage dan de Ruyter mengemukakan bahwa *parents to morally educate their children, and that some of the criminal*

¹ Nurfadilah, I. (2018). Hubungan Bimbingan Akhlak Al-Karimah Dengan Pembentukan Karakter Remaja Terhadap Perilaku Narsistik, Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam. *Jurnal UIN Sunan Gunung Jati*, 206.

² Trisna, A., & Riyadi, S. (2015). Analisis Penerapan Kebijakan Pendidikan Karakter Di Sekolah Untuk Memenuhi Komunitas Ekonomi Asean (An Expectation And Challenge) Universitas. *UNISRI Solo*, 77

³ Fatmah, N. (2018). Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan. *Jurnal Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri*, 369.

⁴ Paradipa, A. T. (2018). Karakter Disiplin, Penghargaan, Dan Tanggung Jawab Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Sains Psikologi*, Jilid 7, Nomor 1, 93-98.

responsibility falls on them for the actions of their children, perbuatan anak mereka sepenuhnya adalah tanggung jawab orangtua. Hakikatnya, Islam sangat memperhatikan aspek sikap dalam membentuk karakter remaja, misalnya remaja tidak boleh lagi meninggalkan shalat, menjaga pergaulan bebas laki-laki dan perempuan, serta mengenal akibat dan bahaya menonton pornografi.⁵

Fenomena krisis karakter saat ini juga terjadi di Desa Simbatan Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Dengan keadaan kondisi ekonomi dan sosial di Desa Simbatan yang rata-rata kelas menengah ke atas membuat para orangtua tidak memiliki waktu dan kesempatan untuk memperhatikan anak mereka, karena banyak yang bekerja di Perusahaan. Beberapa remaja laki-laki terlihat sering berkumpul untuk bermain game sampai larut malam di warung kopi dan terlihat masjid desa sepi dari para remaja, hanya ada bapak-bapak dan beberapa anak kecil yang datang ke masjid. Setiap malam minggu atau ada acara hiburan, para remaja perempuan maupun laki-laki beramai-ramai berjalan dan berkumpul. Diantara kerumunan remaja laki-laki dan perempuan ada beberapa remaja perempuan yang tidak menggunakan jilbab, tapi ada juga yang memakai jilbab.⁶

Permasalahan tersebut di atas ingin peneliti lakukan sebuah penelitian dengan tema pembentukan karakter anak melalui pendidikan Islam dalam keluarga, supaya peranan pendidikan Islam di keluarga dapat terbentuk dengan baik dan menjadikan anak-anak mereka berbakti pada orang tua, agama, nusa dan bangsa.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan dan penelitian yang obyeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat.⁷ Penulis menggunakan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan terdeskirpsi dalam bentuk kata-kata, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Simbatan Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan Jawa Timur yang merupakan salah satu desa yang berada di wilayah pedesaan Lamongan dengan penduduk yang menganut agama Islam yang taat, serta sosial kemasyarakatannya secara Islami.

Subjek dalam penelitian ini adalah anggota keluarga dan masyarakat, seperti tokoh masyarakat. Dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Ada beberapa pertimbangan peneliti dalam menentukan dan membatasi informan utama. *Pertama*, informan adalah pelaku utama sekaligus pemberi data utama bagi peneliti, sehingga memiliki relevansi secara langsung dengan penelitian. *Kedua*, informan mudah ditemui dan bersedia secara sadar untuk memberikan informasi tanpa keterpaksaan. Adapun yang menjadi sebagai subjek penelitian adalah orangtua dari anak atau remaja, serta yang menjadi informan adalah Kepala Desa Simbitan Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan, dan remaja.

⁵ A. W. Shafwan, M. H., & Husni, "Implementasi Kurikulum Kekhasan Dalam Meningkatkan Karakter Kebangsaan," *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren* 1, no. 2 (2022): 60–69.

⁶ Muhammad Abdullah, "Problematika Dan Krisis Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Yang Akan Datang," *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 66–75.

⁷ Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan lebih luas, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara, yaitu 1) Observasi; 2) Wawancara; dan 3) Dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data deduktif (global kepada yang lebih spesifik) dan induktif (spesifik kepada yang global), dimana peneliti membangun pola, kategori, dan temanya dari bawah keatas (induktif) dengan mengolah data ke dalam unit-unit informasi yang lebih abstrak. Disamping itu peneliti juga menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data yaitu 1) data reduction; 2) data display; dan 3) conclusion drawing/coclusion.⁸

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter anak atau remaja di Desa Simbitan Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan Jawa Timur, maka peneliti melakukan wawancara kepada nara sumber yang terkait, dalam hal ini peneliti membagi beberapa aspek yang diteliti, meliputi pembentukan karakter toleransi, tanggung jawab, tujuan surah al-Luqman ayat 14-19, serta faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter remaja di Desa Simbitan Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan.

Pembentukan karakter toleransi. Apakah bapak/ibu mencontohkan sikap berprasangka baik kepada anak? Menurut hasil wawancara terhadap orangtua remaja yang berada di Desa Simbitan Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan dengan bapak Jumadi, mengatakan bahwa:

“kami selaku orang tua yang pastinya memberikan contoh yang baik-baik. Tidak dibiasakan pada anak bersikap suudzon dengan orang lain, apalagi dengan Allah. Dikit-dikit mengeluh, itu juga termasuk suudzon dengan Allah. yang biasa saya dilakukan adalah menasehati, dicari kebenarannya, supaya tidak terbiasa mengeluh.”

Hal tersebut juga dikatakan oleh anaknya bapak jumadi, Ayu mengatakan bahwa:

“kadang-kadang kalau saya cerita kepada orangtua masalah saya dengan teman, mereka menyuruh saya untuk mencari tahu kebenarnya dahulu supaya tidak ada pertengkaran karena salah paham, nanti bermusuhan itu tidak baik.”

Hasil wawancara dengan salah satu orangtua remaja ibu Erniana mengatakan:

“terkadang saya memberi nasihat kepada anak untuk berprasangka baik dengan orang apalagi dengan orangtua. Misalnya anak merajuk ketika dimarahi sedangkan adiknya tidak, maka ibunya atau saya akan menjelaskan kesalahannya dan menasehati kalau perlakuan ayuk dengan adek memang disesuaikan dengan umur”.

Serupa dengan yang dikatakan remaja bernama Devi selaku anak dari ibu Erniana mengatakan bahwa:

“Kalau bapak menegur saya, saya diam dan mendengarkan nasehat supaya tidak mengulangi kesalahan itu lagi. Tapi sebenarnya dalam hati masih gerutu. Cuma harus diikuti kata orangtua karena saya tidak mau diomeli lagi.”

Setelah melakukan beberapa wawancara di atas dan berdasarkan pengamatan peneliti lakukan pada orangtua di Desa Simbitan Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan yaitu pada tanggal 10 Januari sampai 10 Februari 2025 mengenai pembentukan karakter anak atau remaja dalam keluarga. Selama melakukan pengamatan bahwa memang betul orangtua di Desa Simbitan Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan memberikan nasihat dan memberikan pengertian kepada anak mereka.

⁸ Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUALITATIF* , ed. sofia yustiyani suryandari (bandung: ALFABETA, 2018).

Bagaimana bapak/ibu memberikan pemahaman kepada anak untuk bersikap toleran terhadap orang lain? Hasil wawancara dengan orangtua di Desa Desa Simbitan Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan bernama Lillazi mengatakan bahwa:

“saya melarang anak untuk milih-milih kawan. Mainlah dengan siapa saja yang seumuran, mau orang rejang, lembak, melayu, jawa, siapapun itu sama saja. Kalau orang negur harus menyapa balik atau diam dan tersenyum. Lagian ibunya suku rejang, jadi anak sudah biasa dengan adanya perbedaan. Kalau dengan tamu ya diajarin harus disambut, disuruh duduk, ditanya keperluannya atau panggil orangtua kalau ibu atau bapak ada dirumah.”

Hal serupa juga dikatakan oleh Windi selaku anak dari bapak Lillazi Desa Simbitan Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan, mengatakan bahwa:

“Berteman dengan siapa saja, karena disekolah juga campur-campur, bukan orang serawai saja. Jadi, dengan siapapun saya berteman baik. Keluarga juga campuran serawai dengan rejang, jadi sudah biasa kalau main dengan orang beda suku. Kalau ada tamu ya dusuruh duduk dulu, ditanya keperluannya apa, terus tunggu bapak atau ibu. Sayanya ke kamar atau kedapur.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, pembentukan karakter toleransi remaja di Desa Simbitan Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan mengenai sikap toleransi terhadap orang lain memang sudah berjalan cukup baik. Dari beberapa wawancara, beberapa anak atau remaja sudah mengerti bagaimana bersikap toleran kepada tamu ataupun dengan teman serta dengan masyarakat. Tetapi, masih juga ditemukan remaja yang belum memahami sikap toleran terhadap orang lain karena alasan takut dan malu jika bertemu dengan orang lain.

Selanjutnya apakah bapak/ibu dirumah melatih anak untuk tidak bersikap diskriminasi? Hasil wawancara dengan orangtua remaja Desa Simbitan Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan bapak Samsu mengatakan bahwa:

“Ya, saya dirumah berbaur dengan siapa saja. Sering saya mengatakan ke anak-anak untuk tidak berolok-olok terhadap seseorang. saya suka dengar anak bicara dengan kawannya suka kasar, suka mengolok temannya, itu saya tegur.”

Hal serupa juga dijelaskan oleh anak dari Bapak Samsu, Dwi mengatakan bahwa:

“Saya selalu ditegur ibu atau bapak kalau terdengar kami mengolok-ngolok. Padahal maksudnya bercanda dengan kawan, Tapi bapak tidak perbolehkan katanya nanti keterusan bisa jadi tanpa sengaja menyinggung perasaan orang. Ngobrol boleh, jangan sampai ngolok fisik dan perbuatan oranglain.”

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara penelitian yang dilakukan di Desa Simbitan Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan mengenai pembentukan Karakter remaja bertoleransi, bahwa memang benar orangtua melatih anak untuk tidak berkata diskriminasi kepada orang lain. Pada saat terjadi selisih paham antara kedua saudara, lalu mengeluarkan kata-kata yang mengejek, orangtua akan memanggil nama si anak dengan tegas dan menatap dalam seperti memberi teguran sehingga anak tidak berani mengulang kesalahan untuk kedua kali.

Banyak sekali faktor pendukung serta faktor penghambat yang dihadapi para orangtua dalam membentuk karakter anak remaja. Kurangnya waktu serta banyaknya kesibukan orangtua sehingga sanak remaja sering luput dari pengawasan orangtua, serta faktor perkembangan diri anak salah satunya rasa malas, emosi, dan perasaan anak yang belum stabil dan faktor lingkungan yang sekitar termasuk teman sebaya.

Lingkungan serta metode orangtua yang belum maksimal membuat anak atau remaja mudah terpengaruh oleh lingkungannya, serta belum adanya pendirian sehingga sering ikut-ikutan tren dan teman sebaya yang ia fikir keren. Selain itu juga pengaruh yang cukup besar dari dampak

sosial media serta game online menjadikan remaja lalai dan kecanduan membuat remaja lalai melaksanakan shalat, belajar mengaji serta mengerjakan tanggung jawab mereka di rumah.

2. Pembahasan

Pembentukan Karakter toleransi pada anak atau remaja yang dilakukan orangtua sudah dilaksanakan dengan baik terbukti dari pengamatan serta wawancara yang dilakukan dengan beberapa anak atau remaja dan pihak terkait lainnya menunjukkan sikap toleransi anak atau remaja sudah baik, mulai dari sikap terhadap perbedaan suku, sikap terhadap tamu, dan cara perlakuan terhadap orang lain serta sikap terhadap perbedaan gender sudah mulai tahu batasan, hanya saja masih ada ditemukan beberapa remaja yang bergaul melewati batas dengan lawan jenis. Menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia karakter toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Karakter toleransi dapat membangun kualitas dalam diri anak dalam menghargai perbedaan diri dengan orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, serta menghargai orang lain dalam suku, gender, penampilan budaya, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Budaya senyum, salam, sapa, sopan, dan santun adalah bentuk nilai-nilai karakter yang harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, sebab menyebarkan dan membiasakan salam yang disertai senyum menanamkan rasa hormat yang perlu ditanamkan dalam diri. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 10 bahwa pentingnya saling menghormati.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْرَجُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخْوَيْهِمْ وَأَنْقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaiklah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Pendidikan dalam keluarga tidak cukup sebatas upaya mencegah munculnya hal buruk dari dalam diri, namun harus dimunculkan secara seimbang di dalam keluarga sehingga pendidikan moral sangat penting untuk membiasakan hal yang baik dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya. Perbuatan manusia tidak hanya diatur oleh faktor hukum, namun dipengaruhi juga faktor etika dan moral seperti ajaran untuk berbuat baik kepada tetangga, lebih bercorak ajaran moral daripada hukum karena moral lebih membangun kesadaran dalam bertindak.

Rasa tanggung jawab berasal dari hati dan kemauan sendiri untuk menunaikan suatu hal yang dirasa adalah kewajiban. tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Maka dari itulah, sikap tanggung jawab harus dididik dan dibentuk sejak perkembangan usia anak atau remaja awal, supaya kelak mereka dapat mengerti dan memahami bahwa setiap perbuatan dan perilaku anak selalu ada konsekuensinya, baik perbuatan keagamaan maupun sosial. Contoh pembiasaan sesuai nilai karakter yang dapat diajarkan kepada anak seperti membiasakan mengucapkan salam tatkala memasuki rumah, membiasakan hidup bersih, membiasakan hidup disiplin, membiasakan berpamitan dan mencium tangan orang tua tatkala hendak bepergian. Pembiasaan pada anak tersebut mempunyai tujuan utama ketika anak tumbuh dan berkembang

menuju proses pendewasaan, maka si anak akan terbiasa mengerjakan ajaran kebaikan tanpa merasa berat untuk melaksanakannya.

Pengamalan akhlak anak berdasarkan surah al-Lukman ayat 18-19 khususnya terhadap orang tua dinilai sudah bagus. Terbukti menurut pengamatan dan wawancara dengan beberapa remaja maupun dengan pihak yang terkait yaitu orang tua remaja, peneliti lakukan selama melakukan penelitian sikap yang ditunjukkan oleh para anak atau remaja di Desa Simbitan Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan juga sangatlah sopan dan santun. Baik tutur katanya ataupun sikap terhadap orang tua itu baik. Pendidikan akhlak pada surat Luqman dapat dilihat pada ayat ke 17, 18, dan 19. Allah memerintahkan agar seorang anak harus bersukur kepada-Nya yang telah memberikan segala nikmat-Nya dan bersyukur (berterima kasih) kepada orang tua yang menjadi sebab kehadirannya di dunia ini. Inti dari pendidikan akhlak pada ayat tersebut adalah agar anak berlaku sopan santun, bertutur kata yang lemah lembut, bergaul dengan penuh kasih sayang, mentaati segala perintahnya selagi perintah mereka tidak menyuruh pada perbuatan yang melanggar agama Islam.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah memelihara, membesarkan, melindungi, menjamin kesehatannya, mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan akhlak mulia yang berguna bagi kehidupannya serta membahagiakan anak hidup di dunia dan di akhirat (Ikhsan, 1995). Pada usia menginjak remaja, yang berkembang pada peserta didik adalah kemampuan berfikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna (*meaningfully*) tanpa memerlukan objek yang konkret atau bahkan objek yang visual. Sebab itu, seorang muslim percaya bahwa adanya hak kedua orang tua terhadap dirinya serta kewajiban berbakti dan berbuat baik terhadap keduanya. Tidak hanya karena mereka berdua menjadi sebab keberadaanya atau karena mereka telah memberi perlakuan yang baik terhadap mereka dan memenuhi kebutuhannya, akan tetapi memang karena Allah telah menetapkan kewajiban seorang anak untuk berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya.

Sebagai nilai keagamaan Islam akhlak menjadi nilai yang paling menonjol dan penting untuk diamalkan. Dalam mendidik anak-anaknya para orang tua secara naluri sebagai manusia mengerti bahwa dalam mendidik anak tidak hanya memberikan pendidikan yang bersifat memberikan ilmu, tetapi juga pendidikan untuk menata dirinya, mengarahkan perilaku dan sifatnya menjadi manusia yang memahami nilai dan norma sehingga diharapkan ketika anakanak tersebut dewasa ia dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan patuh terhadap norma yang berlaku. Hal ini menandakan bahwa akhlak sangatlah penting di miliki seseorang dalam kesehariannya. Karena akhlak seseorang terlihat dari bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain.

Adapun faktor pendukung yang membuat orang tua bersemangat membentuk karakter anak karena mereka meyakini bahwa anak yang soleh dan solehah akan menjadi kunci surga mereka diakhirat kelak, kesadaran bahwa orangtua adalah pemimpin dalam keluarga dan tempat ilmu utama bagi anak mereka sehingga dapat membentuk anak yang berakhlak mulia. Faktor pendukung lain yaitu faktor yang muncul secara internal, yaitu muncul dalam diri anak remaja sehingga mendorong kemauan dalam diri untuk merubah perilaku dan menguatkan karakter toleransi dan bertanggung jawab.

Keluarga juga merupakan sumber yang banyak memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang dan merupakan faktor yang penting dalam pembinaan mental anak, Sebelum seorang anak berintegrasi dengan lingkungan masyarakat, terlebih dahulu menerima pengalaman-pengalaman dari keluarga dirumah, terutama dari ibu dan kemudian ayah dan kerabatnya. Begitu juga faktor yangmendukung berasal dari eksternal, seperti lingkungan masyarakat dan sekolah. Dari kedua lingkungan tersebut, para remaja yang masih dalam tahap perkembangan menyerap

dan menerima beragam corak pendidikan dan pengalaman seperti pengetahuan, pembentukan kebiasaan, minat dan sikap, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Sedangkan faktor penghambat berasal dari faktor internal yang berasal dari diri anak itu sendiri serta faktor eksternal, yaitu pendidikan dan lingkungan. Kurangnya waktu serta banyaknya kesibukan orangtua sehingga sanak remaja sering luput dari pengawasan orangtua. Pengaruh faktor internal dalam diri remaja, serta perkembangan diri anak salah satunya rasa malas, emosi, dan perasaan anak yang belum stabil dan faktor lingkungan yang sekitar termasuk teman sebaya.

Kenakalan anak terbentuk perlahan-lahan ketika anak senantiasa melakukan perilaku amoral pada masa kecil, serta adanya perilaku yang berhubungan erat antara remaja dan lingkungan rumah. Lingkungan masyarakat adalah tempat terjadinya proses pergaulan dimana di dalamnya akan terjadi proses saling mempengaruhi satu individu dengan individu lainnya. Pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik karakter anak. Dengan lingkungan yang sekarang serta metode orangtua yang belum maksimal membuat anak mudah terpengaruh oleh lingkungannya, serta belum adanya pendirian sehingga sering ikut-ikutan tren dan teman sebaya yang ia fikir keren. Kesalahan pengasuhan seperti orangtua yang kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang pada anak secara verbal maupun fisik, kesibukan orang tua dalam bekerja, orang tua yang bersikap kasar secara verbal, dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga dapat menghambat proses pembentukan karakter pada anak. Selain itu juga pengaruh yang cukup besar dari dampak sosial media serta game online menjadikan anak lalai dan kecanduan membuat mereka lalai melaksanakan shalat, belajar mengaji serta mengerjakan tanggung jawab mereka dirumah. Padahal dalam perkembangannya di sekolah, anak berusaha mencari identitasnya dengan bergaul bersama teman sebayanya. Namun saat ini seringkali remaja beranggapan bahwa semakin aktif dirinya di media sosial maka mereka akan semakin dianggap keren dan gaul. Sedangkan anak yang tidak mempunyai media sosial biasanya dianggap kuno atau ketinggalan jaman dan kurang bergaul.

D. KESIMPULAN

Pembentukan karakter remaja melalui pendidikan Islam dalam keluarga di Desa Simbitan Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan bahwa orang tua merupakan kepala keluarga yang wajib dalam membimbing anak-anaknya. Orang tua adalah ibu dan bapak. Tugas mereka adalah menjaga, merawat, memelihara mendidik anak dengan membimbing kepribadiannya agar mempunyai tingkah laku atau akhlak yang mulia. Keadaan kepribadian anak di Desa Yosowilangun Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik adalah baik, namun ada beberapa yang kurang baik, dan perlu dibina dan diwasi oleh orangtua. Adapun faktor pendukungnya yaitu dari dalam diri anak, kemauan dalam mendorong dirinya untuk mengamalkan nilai keagamaan itu sendiri. Kemudian faktor dari luar diri anak seperti pengaruh dari lingkungan keluarga, masyarakat termasuk juga pergaulannya dengan teman sebaya dan sekolah. Sedangkan faktor penghambat pengamalan nilai-nilai keagamaan pada anak di Desa Simbitan Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan adalah kurangnya kesadaran pada diri mereka, masalah waktu dan rasa malas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Muhammad. "Problematika Dan Krisis Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Yang Akan Datang." *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 66–75.

Alimni, A., Amin, A., & Faris, M. (2021). Pengaruh Fullday School Terhadap Pembentukan Karakter Toleransi Di MI Plus Nur Rahman Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Edukasi Multikultura*, 5.

Al-Jazai'ri, A. B. (2011). *Minhajul Muslim*. Jakarta: Darul Haq.

Amin, A. (2017). Pemahaman Konsep Abstrak Ajaran Agama Islam Pada Anak Melalui Pendekatan Sinektik Dan Isyarat Analogi Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Madaniah*, 160.

Amirudin, N. (2023). The design of Islamic worldview in preventing radicalism at the University of Muhammadiyah Gresik. *AT TARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 93-105.

Ayu, R. (2016). Peningkatan Karakter Tanggungjawab Siswa SD Melalui Penilaian Produk Pada Pembelajaran Mind Mapping, Universitas Muria Kudus. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 98.

Baginda, M. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Jurnal Media Nelite*, 8.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kuliatatif Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fatmah, N. (2018). Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan. *Jurnal Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri*, 369.

Ikhsan, F. (1995). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama; Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Jr, V. D. (2017). *A Character Education Program Taught To Parents And Its Effects On Perceived Parent-Child Relationship And Academic Performance A Dissertation Presented In Partial Fulfillment Of The Requirements For The Degree Doctor Of Education*. Lynchburg: Liberty University.

Kartikowati, E., & Zubaedi. (2020). *Pola Pembelajaran 9 Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya*. Jakarta: Prenamedia Group.

Metcalfe, J., & Stozek, M. D. (2020). Religious Edocation Teacher's Perspective On Character Education. *British Journal Of Religious Education*, 7.

Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Shafwan, M. H., & Husni, A. W. "Implementasi Kurikulum Kekhasan Dalam Meningkatkan Karakter Kebangsaan." *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren* 1, no. 2 (2022): 60-69.

Sugiyono. *METODE PENELITIAN KUALITATIF* . Edited by sofia yustiyani suryandari. bandung: ALFABETA, 2018.

Nurfadilah, I. (2018). Hubungan Bimbingan Akhlak Al-Karimah Dengan Pembentukan Karakter Remaja Terhadap Perilaku Narsistik, Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam. *Jurnal UIN Sunan Gunung Jati*, 206.

Paradipa, A. T. (2018). Karakter Disiplin, Penghargaan, Dan Tanggung Jawab Dalam Kegiatan Ekstrakulikuler. *Jurnal Sains Psikologi, Jilid 7, Nomor 1*, 93-98.

Putri, W. S., Nurwanti, N., & Budiarti, M. (2016). Pengaruh Medi Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal UNPAD Prosiding Riset Dan PKM*, 49.

Saleh, M. (2021). *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Santrock, O. W. (2007). *Remaja*. Texas: Adolescence Eleventh Edition.

Setriadi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak, Universitas Islam Nahdatul Jepara. *Jurnal Tarbawi*, 143.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Trisna, A., & Riyadi, S. (2015). Analisis Penerapan Kebijakan Pendidikan Karakter Di Sekolah Untuk Memenuhi Komunitas Ekonomi Asean (An Expectation And Challenge) Universitas. *UNISRI Solo*, 77.